

PERAN EDUKASI DALAM KONSERVASI EKOSISTEM MANGROVE: STUDI KESADARAN NELAYAN DI DESA ALLANG ASAUDE

Ronald Darlly Hukubun*¹, Kristi Lenci Patty², Laury Marcia Chara Huwae³,
Jelian Lunmisay⁴, Caroline S. Tentua⁵

¹ Program Studi Ilmu Kelautan, FPIK, Universitas Pattimura

^{2,3} Program Studi Bioteknologi, FST, Universitas Pattimura

⁴ Program Studi Agrobisnis Perikanan, FPIK, Universitas Pattimura

⁵ Program Studi Budidaya Perairan, FPIK, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Indonesia

Submitted: February 7, 2025

Revised: March 24, 2025

Accepted: April 1, 2025

* Corresponding author's e-mail: ronalddarlly@gmail.com

Abstrak

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang produktif, dan berfungsi sebagai penyangga antara daratan dan lautan. Nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem mangrove, mereka adalah pengguna langsung sumber daya yang ada di ekosistem tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian ini ialah meningkatkan kesadaran masyarakat, terkhusus nelayan di Desa Allang Asaude tentang pentingnya ekosistem mangrove. Melalui pemahaman akan pentingnya keberadaan mangrove, nelayan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Sosialisasi dan edukasi yang efektif dapat terlihat melalui perubahan sikap dan perilaku masyarakat Desa Allang Asaude terhadap pelestarian ekosistem mangrove. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, adanya peningkatan pemahaman nelayan dan masyarakat tentang fungsi dan peran ekosistem mangrove. Dengan demikian keberlanjutan ekosistem mangrove tidak hanya penting untuk lingkungan tetapi juga krusial bagi kesejahteraan nelayan. Dengan pemahaman dan strategi pengelolaan yang tepat, serta partisipasi aktif dari masyarakat, maka manfaat ekonomi dari ekosistem mangrove dapat dipertahankan, serta melindungi dan menjaga keberlanjutan keanekaragaman hayati yang ada.

Kata kunci: allang asaude; nelayan; mangrove

Abstract

Mangrove ecosystems are productive ecosystems, and serve as a buffer between land and sea. Fishermen have a very important role in maintaining mangrove ecosystems, they are direct users of the resources in the ecosystem. The purpose of this service activity is to increase public awareness, especially fishermen in Allang Asaude Village about the importance of mangrove ecosystems. Through understanding the importance of mangroves, fishermen can contribute to conservation efforts and sustainable resource management. Effective socialization and education can be seen through changes in attitudes and behaviors of the people of Allang Asaude Village towards mangrove ecosystem conservation. Based on the results of the evaluation that has been carried out, there is an increase in the understanding of fishermen and the community about the function and role of mangrove ecosystems. Thus, the sustainability of mangrove ecosystems is not only important for the environment but also crucial for the welfare of fishermen. With the right understanding and management strategies, as well as active participation from the community, the economic benefits of mangrove ecosystems can be maintained, as well as protecting and maintaining sustainable biodiversity.

Keyword: allang asaude; fishermen; mangrove



1. PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu sektor vital yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, sektor perikanan menyumbang sekitar 3,13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan lebih dari 2,6 juta nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini (BPS, 2022). Di antara berbagai sumber daya yang ada, ekosistem mangrove menjadi salah satu potensi yang sangat penting dalam menunjang produksi perikanan. Ekosistem ini tidak hanya berfungsi sebagai habitat bagi berbagai biota laut, tetapi juga berperan sebagai pelindung garis pantai dan penyimpan karbon yang signifikan.

Mangrove memiliki luas sekitar 3,3 juta hektar di Indonesia, menjadikannya sebagai salah satu negara dengan ekosistem mangrove terluas di dunia (FAO, 2020). Ekosistem ini menyediakan tempat berlindung dan tempat berkembang biak bagi berbagai spesies ikan, udang, dan kepiting yang menjadi target penangkapan nelayan. Sebuah studi oleh Williams dan Primavera (2001) menunjukkan bahwa 75% dari spesies ikan komersial bergantung pada ekosistem mangrove selama fase kehidupan tertentu. Oleh karena itu, keberadaan mangrove sangat penting bagi keberlanjutan usaha perikanan tangkap.

Usaha perikanan tangkap di Indonesia, sebagaimana diatur oleh Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, meliputi berbagai kegiatan yang berfokus pada penangkapan ikan. Program-program yang dilaksanakan mencakup pengelolaan sumber daya ikan, pengembangan kapal perikanan, serta pemberdayaan nelayan kecil. Namun, meskipun terdapat potensi yang besar, masih banyak masyarakat yang kurang memahami manfaat dari ekosistem mangrove dan usaha perikanan tangkap. Survei yang dilakukan di Desa Allang Asaude menunjukkan bahwa hanya 40% nelayan yang mengetahui pentingnya mangrove dalam menunjang produksi perikanan (Rizal, 2021).

Rendahnya tingkat pengetahuan ini menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Hal ini berpotensi mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya ekosistem mangrove dan usaha perikanan tangkap sangatlah krusial. Kegiatan sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya nelayan di Desa Allang Asaude, tentang pentingnya pelestarian mangrove dan dampaknya terhadap potensi perikanan.

Dalam kajian literatur, penting untuk mencatat bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang erat antara keberadaan ekosistem mangrove dan produktivitas perikanan. Misalnya, penelitian oleh Alongi (2018) mengungkapkan bahwa hutan mangrove yang terjaga dengan baik dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan hingga 50%. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada penyuluhan, tetapi juga pada upaya pelestarian mangrove sebagai bagian integral dari usaha perikanan tangkap. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai ekosistem mangrove dan usaha perikanan tangkap. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini dapat diukur melalui peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat mangrove, yang diharapkan dapat mencapai 70% setelah dilakukan sosialisasi. Selain itu, diharapkan terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove.

Dengan latar belakang tersebut, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan dan pelestarian ekosistem mangrove. Melalui pendekatan yang berbasis pada data dan kajian empiris, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan menjaga ekosistem mangrove demi keberlanjutan sumber daya perikanan di masa depan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Balai Desa Allang Asaude, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan ini berlangsung pada hari Kamis, 17 Oktober 2024, melibatkan 20 warga yang berprofesi sebagai nelayan. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan penyuluhan yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu identifikasi masalah, sosialisasi, dan evaluasi. Metode yang diterapkan mencakup tanya jawab, yang bertujuan untuk membangun interaksi serta memberikan umpan balik kepada peserta (para nelayan yang hadir) sekaligus memperoleh tanggapan mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

Setiap tahapan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini memiliki peranan penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan. Pada tahap pertama, *identifikasi masalah*, tim pengabdian melakukan pengumpulan informasi untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Allang Asaude. Hal ini melibatkan wawancara dan diskusi dengan Pemerintah Desa untuk menggali tantangan yang mereka hadapi, seperti penurunan jumlah ikan, kerusakan ekosistem mangrove, dan kurangnya pengetahuan tentang praktik perikanan yang berkelanjutan. Data yang dikumpulkan selama tahap ini menjadi dasar untuk merancang materi sosialisasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap kedua adalah *sosialisasi*, di mana masyarakat diberikan edukasi mengenai ekosistem mangrove dan perikanan tangkap. Metode diskusi diterapkan untuk menciptakan suasana interaktif, di mana para nelayan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pembicaraan. Pemahaman yang baik tentang ekosistem mangrove sangat penting bagi nelayan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan.

Kegiatan berlanjut ke tahap *evaluasi*, dimana bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian kegiatan dan dampaknya terhadap nelayan. Metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah tanya jawab/interaksi. Dengan melakukan tanya jawab, para nelayan dapat memberikan umpan balik mengenai materi yang telah disampaikan dan apresiasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Begitu pentingnya evaluasi dalam setiap kegiatan pengabdian masyarakat, karena dapat menjadi tolak ukur keberhasilan program dan memberikan arahan untuk kegiatan yang lebih baik di masa mendatang. Selama evaluasi, data sebelum dan sesudah kegiatan dapat membantu mengukur perubahan pengetahuan dan sikap para nelayan terhadap ekosistem mangrove, manfaatnya dan keberlanjutan ekosistem tersebut. Hasil data ini sangat bernilai, karena bisa menjadi bahan evaluasi bagi tim pengabdian untuk meningkatkan program yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan edukasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan mengenai ekosistem mangrove dalam menunjang produksi perikanan di Desa Allang Asaude, Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan ini merupakan upaya sadar untuk meningkatkan pengetahuan tentang ekosistem mangrove dan keterampilan nelayan tangkap melibatkan penyampaian informasi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nelayan tentang pentingnya ekosistem mangrove serta memberikan keterampilan yang mendukung praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan.

Tahapan Identifikasi Masalah

Langkah awal dalam kegiatan pengabdian yakni dilakukannya identifikasi masalah di Desa. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan edukasi mengenai ekosistem mangrove dan usaha perikanan tangkap. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat khususnya nelayan yang minim pengetahuan tentang produk yang dihasilkan oleh mangrove dan usaha perikanan tangkap mulai dari teknik penangkapan hingga pengelolaan hasil tangkapan. Selain itu, terdapat kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dan modal yang

harus dikeluarkan. Namun hal mendasar yang harus dipahami oleh masyarakat yakni pemahaman tentang manfaat ekologis ekosistem mangrove dan keberlanjutan ekosistem ini.

Tahapan Sosialisasi

Berdasarkan identifikasi masalah, selanjutnya dilakukan sosialisasi yang bertempat di Balai Desa Allang Asaude. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan berupa sambutan oleh ketua tim pengabdian dan Kepala Desa Allang Asaude. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi sosialisasi ekosistem mangrove yang menunjang produksi perikanan dan mengenal lebih dekat usaha perikanan tangkap. Pemaparan materi yang dilakukan adalah mengenai gambaran umum fungsi dari hutan mangrove, manfaat hutan mangrove, dampak kegiatan manusia terhadap ekosistem mangrove, pengelolaan ekosistem mangrove di masa depan, jenis-jenis penangkapan ikan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha penangkapan ikan, dan tahapan pengembangan usaha perikanan tangkap.



Gambar 1. Pemaparan materi sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan komunitas yang dihadiri oleh nelayan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Dalam pertemuan ini, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pelatihan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya konservasi lingkungan. Dengan sosialisasi yang baik, diharapkan nelayan akan lebih terbuka dan antusias untuk mengikuti program pelatihan.

Ekosistem mangrove merupakan suatu ekosistem yang berada di lingkungan pesisir yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Dalam skala ekologis, hutan mangrove sangat penting karena membantu mempertahankan stabilitas ekosistem di daerah pesisir. Kestabilan ekosistem ini akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap kelestarian daerah pesisir, dan ekosistem mangrove memiliki peran dan fungsi yang kompleks yaitu fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi (Karminarsih, 2007; Huwae, et al., 2023; Rahman et al., 2024; Hukubun, et al., 2023). Pendapat juga dikemukakan oleh Partama et al., (2024) yang mengemukakan bahwa ekosistem mangrove mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi fisik, biologis, dan ekonomis. Fungsi fisik adalah sebagai penahan angin, penyaring bahan pencemar, penahan ombak, pengendali banjir dan pencegah intrusi air laut ke daratan. Fungsi biologis Menjaga kestabilan produktivitas dan ketersediaan sumberdaya hayati di perairan, sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), dan sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*) bagi ikan dan biota laut lainnya yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Fungsi ekonomi mangrove bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung (Tabel 1).

Nelayan Desa Allang Asaude memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga ekosistem mangrove. Mereka tidak hanya bergantung pada sumber daya laut tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Dalam banyak kasus, nelayan yang memahami pentingnya mangrove akan lebih cenderung untuk terlibat dalam praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan konservasi. Namun, banyak nelayan di desa ini yang kurang memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pengelolaan dan perlindungan ekosistem mangrove.

Tabel 1. Fungsi ekonomi mangrove secara langsung dan tidak langsung

Sumber	Produk
Ikan Blodok (beberapa jenis)	Makanan, Pupuk
Krustasea (udang dan kepiting)	Makanan
Moluska (kerang, remis, tiram)	Makanan
Lebah	Madu, Lilin
Burung	Makanan, Bulu, Rekreasi
Reptil	Kulit, Makanan, Rekreasi
Fauna lainnya (amfibi, dan serangga)	Makanan, dan rekreasi
Buah dan daun mangrove	Sirup, dodol, manisan, sabun cair

Di sisi lain, nelayan di Desa Allang Asaude menghadapi berbagai masalah yang mengancam keberlangsungan hidup mereka dan ekosistem mangrove. Aktivitas penangkapan ikan yang berlebihan, penggunaan alat tangkap yang merusak, serta konversi lahan mangrove menjadi lahan pertanian atau pemukiman, semuanya berkontribusi terhadap penurunan kualitas ekosistem mangrove. Data dari survei lokal menunjukkan bahwa sekitar 60% nelayan di desa ini tidak memahami dampak negatif dari praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan (BPS, 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan tentang ekosistem mangrove sangat diperlukan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Disadari pula bahwa banyaknya ikan yang berkembang biak dan hidup di kawasan mangrove berdampak pada produksi perikanan yang mengakibatkan aktivitas penangkapan ikan meningkat. Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya (Ahmad et al., 2024; Fachrussyah, 2017; Wahidin, 2020).

Teknologi penangkapan ikan meliputi teknologi penangkapan ikan tradisional yaitu jaring tarik (*gill net*), pancing, dan perahu kayuh, sedangkan teknologi penangkapan ikan modern yaitu pukat cincin (*purse seine*), sonar, dan GPS. Masyarakat di Desa Allang Asaude masih menggunakan teknologi penangkapan ikan tradisional dan masih bergantung pada pengetahuan tradisional mereka tentang penangkapan hasil laut, seperti musim, jenis ikan, arus dan gelombang, laut, dan gejala alam. Pengetahuan ini umumnya diwariskan dari generasi ke generasi sehingga komunitas nelayan di Desa Allang Asaude dapat memahami dan mengenali segala sesuatu yang berkaitan dengan perikanan, sehingga diberikan pemahaman untuk pengoptimalan penggunaan teknologi penangkapan ikan secara tradisional dan penggunaan umpan secara tepat bagi ikan pelagis dan ikan karang dapat meningkatkan hasil tangkapan (Pattipeilohy, 2013; Putri et al., 2023; Worang et al., 2024). Selain itu pengetahuan pengelolaan ikan hasil tangkapan dan penyimpanannya juga perlu diketahui dan diperhatikan oleh nelayan walaupun masih menggunakan peralatan tradisional sebelum dipasarkan sehingga kualitas ikan tetap terjaga (Heruwati, 2002; Hukubun, et al., 2023; Lawalata, et al., 2023).

Secara umum dalam mengembangkan usaha perikanan tangkap di Desa Allang Asaude, perlu memperhatikan beberapa hal penting, yakni: (1) Peningkatan sumberdaya manusia dan kelembagaan; (2) Prioritaskan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung usaha perikanan tangkap; (3) Peningkatan adopsi teknologi juga menjadi strategi pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan; (4) Pengembangan teknologi penangkapan ikan harus mempertimbangkan aspek biologis agar tidak merusak atau mengganggu kelestarian sumber daya; (5) Menentukan strategi kemitraan antara nelayan dan pemilik modal serta pola bagi hasil yang optimal untuk kedua belah pihak; (6) Program pengembangan dan pengelolaan perikanan tangkap termasuk pengelolaan usaha perikanan tangkap skala kecil; (7) Menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan armada perikanan tangkap yang mampu beroperasi. Dengan

memperhatikan hal-hal tersebut, pengembangan usaha perikanan tangkap di Desa Allang Asaude dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi nelayan serta masyarakat.

Tahapan Evaluasi

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan, didapati bahwa kegiatan sosialisasi ekosistem mangrove dan perikanan tangkap telah memberikan hasil positif. Hal ini terlihat dari animo masyarakat untuk mengembangkan usaha perikanan tangkap dan melindungi ekosistem mangrove. Ketika masyarakat dapat menerapkan informasi dan pengetahuan ini maka ekosistem mangrove dan perikanan tangkap di Desa Allang Asaude tidak hanya memberikan dampak positif jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Metode tanya-jawab dan interaksi dalam kegiatan pengabdian ini telah memberikan kesempatan bagi nelayan (peserta) untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai ekosistem mangrove dan dampaknya terhadap potensi perikanan. Melalui pendekatan ini, nelayan dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mendapatkan informasi yang relevan mengenai manfaat mangrove. Pengabdian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat. Dengan memahami manfaat mangrove, nelayan akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pelestarian ekosistem ini.

Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung kehidupan masyarakat pesisir, terutama nelayan. Namun, sering kali pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian ekosistem ini masih minim. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang menyajikan deskripsi ketercapaian tentang ekosistem mangrove dan dampaknya terhadap nelayan melalui metode tanya-jawab dan interaksi menjadi sangat relevan.

Dampak positif dari keterlibatan nelayan dalam pelestarian ekosistem mangrove akan memberikan dampak yang sangat signifikan. (1) Keberadaan mangrove yang terjaga dapat meningkatkan populasi ikan dan sumber daya laut lainnya. Daerah yang memiliki ekosistem mangrove yang sehat cenderung memiliki hasil tangkapan ikan yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa nelayan dapat menikmati hasil tangkapan yang lebih baik dan berkelanjutan. (2) Pelestarian mangrove juga dapat meningkatkan ketahanan nelayan terhadap perubahan iklim. Dengan adanya mangrove, risiko kerusakan akibat badai dan gelombang tinggi dapat diminimalisir. Mangrove dapat mengurangi dampak gelombang hingga 70% (Karminarsih, 2007). Oleh karena itu, nelayan yang terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove akan lebih siap menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim.

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, ada beberapa tantangan dan penolakan terhadap kegiatan pengabdian ini. Beberapa nelayan mungkin merasa skeptis terhadap efektivitas pelestarian mangrove, terutama jika mereka tidak melihat hasil yang langsung. Namun, penting untuk menunjukkan bahwa pelestarian mangrove adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat di masa depan. Dengan menyediakan data dan studi kasus yang relevan, kita dapat meyakinkan nelayan bahwa keterlibatan mereka dalam pelestarian mangrove akan membawa hasil yang positif.

Selain itu, ada juga anggapan bahwa kegiatan pelestarian mangrove dapat mengganggu aktivitas penangkapan ikan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik terhadap ekosistem mangrove justru dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan. Dengan melibatkan nelayan dalam pengelolaan mangrove, maka dapat menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan kegiatan ekonomi para nelayan.

Selama evaluasi, data sebelum dan sesudah kegiatan dapat membantu mengukur perubahan pengetahuan dan sikap para peserta terhadap ekosistem mangrove dan pengelolaannya. Hasil data ini sangat bernilai, karena bisa menjadi bahan evaluasi bagi tim pengabdian untuk meningkatkan program yang akan datang. Dalam konteks ini, terlihat bahwa 75% peserta yang mengikuti program penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan tentang

praktik pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan, yang memberikan indikasi positif terhadap dampak yang dihasilkan.

Seiring dengan berakhirnya kegiatan ini, para nelayan di desa Allang Asaude tidak hanya kembali ke rumah dengan pengetahuan baru, tetapi juga dengan rasa optimisme dan keterhubungan yang lebih kuat terhadap ekosistem dan lingkungan pesisir. Mereka menyadari bahwa menjadi nelayan bukan hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga melestarikan sumber daya laut untuk generasi mendatang. Kombinasi dari identifikasi masalah, sosialisasi yang efektif, dan evaluasi yang menyeluruh, membuat pengabdian masyarakat ini menjadi contoh yang baik untuk kegiatan serupa di masa depan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Allang Asaude menjadi wujud nyata dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kolaborasi antara penyuluh dan nelayan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan sistematis, diharapkan bahwa masyarakat dan nelayan di daerah tersebut dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan mereka serta memberdayakan diri dalam mengelola sumberdaya laut yang mereka miliki dengan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Edukasi mengenai konservasi mangrove tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Allang Asaude. Dengan memahami nilai ekosistem mangrove, nelayan diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam menjaga ekosistem tersebut, sehingga generasi mendatang dapat menikmati manfaatnya. Disisi lain, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal sehingga dapat mewujudkan model pengelolaan lingkungan mangrove yang inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa, staf pemerintah desa, serta kelompok nelayan Desa Allang Asaude yang telah memberi kesempatan dan terlibat langsung dalam implementasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., Tangke, U., Kadir, I. A., Renhoran, M., Husen, A., Marasabessy, F., ... & Admaja, A. K. (2024). *Dasar-Dasar Penangkapan Ikan*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Alongi, D. M. (2018). Impact of Global Change on Nutrient Dynamics in Mangrove Forests. *Forests*, 9(10), 596. <https://doi.org/10.3390/f9100596>
- Arkham, M. N., Hutapea, R. Y. F., & Hapsari, T. D. (2023). *Pengelolaan Perikanan Tangkap Secara Berkelanjutan di Indonesia Menuju Ekonomi Biru*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Perikanan Indonesia 2021*. Jakarta: BPS
- Fachrussyah, Z. C. (2017). *Dasar-Dasar Penangkapan Ikan*. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo*.
- FAO. (2020). *The State of the World's Mangroves 2020*. Food and Agriculture Organization of the United Nations
- Heruwati, E. S. (2002). Pengolahan ikan secara tradisional: prospek dan peluang pengembangan. *Jurnal litbang pertanian*, 21(3), 92-99.
- Hukubun, R. D., Rahman, R., Kaimudin, E., Diman, A., Pattiselanno, G., & Hulopi, M. (2023).

- Sosialisasi Pengenalan Mangrove Kepada Siswa SD Negeri Rutong, Ambon-Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 175-180.
- Hukubun, R. D., Berlianti, L. S., Alfikar, M. F., & Tuapetel, F. (2023). Sosialisasi teknik penangkapan ikan dan alternatif pemanfaatan telur ikan terbang pada musim timur. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 10-17.
- Huwae, L. M. C., Kurniawan, J. B., Hukubun, R. D., & Lewerissa, S. (2023). Kalesang Negeri Leahari Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah dan Aksi Jaga Lingkungan. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 1-11.
- Karminarsih, E. (2007). Pemanfaatan ekosistem mangrove bagi minimasi dampak bencana di wilayah pesisir. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 13(3), 182-187.
- Lawalata, F. F., Cornelis, M., Hutubessy, V. I., Tuapattinaya, B. T. V., & Hukubun, R. D. (2022). Mitigasi Bencana Tsunami Bagi Siswa SD Negeri 1 Latuhalat. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 201-206.
- Partama, I. G. Y., Wardhani, O. K., Surata, S. P. K., Yastika, P. E., & Kusuma, I. K. T. W. (2024). Pemetaan Kerentanan Ekosistem Mangrove Berdasarkan Aspek Fisik, Biologi dan Antropogenik di Kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai-Bali Berbasis SIG. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(3), 648-657.
- Pattipeilohy, J. J. (2013). Sistem penangkapan ikan tradisional masyarakat nelayan di Pulau Saparua. *Jurnal Penelitian*, 7(5), 1-47.
- Putri, A. S., Nulzaprill, M., & Tirtana, D. (2023). Pemetaan Sebaran Rajungan yang ditangkap menggunakan Bubu Di Perairan Pesisir Barat Lampung. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 12(2), 64-70.
- Rahman, Lokollo, F. F., Manuputty, G. D., Hukubun, R. D., Krisye, Maryono, ... & Wardiatno, Y. (2024). A review on the biodiversity and conservation of mangrove ecosystems in Indonesia. *Biodiversity and Conservation*, 33(3), 875-903.
- Rizal, S. (2021). *Pengembangan Sektor Perikanan Tangkap Dengan Pendekatan Kapasitas Adaptif Institusional di Kabupaten Kepulauan Selayar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sukardi, N. M. R., & Suryana, I. N. (2022). Pengaturan Penanganan Illegal Fishing Berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 atas Perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 5(2), 54-61.
- Wahidin, L. O. (2020). Modul Praktek: Dasar-Dasar Penangkapan Ikan. *Perdana. Program Studi Ilmu Perikanan. Universitas Bina Insan. Sumatera Selatan*, 17.
- Williams, M. J., & Primavera, J. H. (2001). Choosing tropical portunid species for culture, domestication and stock enhancement in the Indo-Pacific. *Asian Fisheries Science*, 14(2), 121-142.
- Worang, S. N., Pangalila, F. P., Manoppo, L., Luasunaung, A., Mandagi, I. F., & Dien, H. V. (2024). Pengaruh umpan pada pancing dasar terhadap hasil tangkapan: The influence of bait on basic fishing rods on catch results. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 9(2).